

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor keuangan pada industri perbankan dapat di katakan bagian utama dari perekonomian suatu negara yang memiliki tugas untuk mengumpulkan dana yang tidak efektif (*idle fund*) dari masyarakat dan juga mengadakan kembali kepada instansi-instansi yang memerlukan dana atau dikenal dengan *financial intermediary*. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan menerangkan sebagai bank merupakan lembaga keuangan yang sifatnya mengerahkan dana dari masyarakat dalam wujud investasi dan menyampaikan kembali kepada masyarakat dalam wujud kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam upaya memajukan tingkat kelas hidup masyarakat luas.

Tolak ukur menilai kesehatan suatu bank yang baik dapat di nilai melalui kecakapan bank ketika mendapatkan benefit dan mengoptimalkan keuntungan secara menyeluruh. Salah satu perbandingan yang dipakai guna memperkirakan kemampuan bank dalam mendapatkan profit tersebut adalah *Return on Assets* (ROA). Dikemukakan oleh Yudiartini dan Dharmadiaksa dalam (Setyowati dan Budiwinarto, 2017) mengemukakan bahwa ROA diperlukan untuk menentukan kisaran keuntungan bersih yang akan didapati dari operasional perusahaan dengan memakai segenap kelimpahannya. Semakin banyak ROA yang dipunyai perusahaan perbankan lalu akan

semakin baik tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Di tahun 2015, diketahui rasio ROA perbankan di Indonesia melampaui dari Thailand maupun Filipina. Hal demikian secara tidak sengaja menentukan bahwa Indonesia mempunyai kemampuan seperti negara lain mengadakan pengembangan bisnis perbankan. Menurut bacaan yang diperoleh dari Republika, Otoritas Jasa Keuangan menuturkan jika rasio ROA pada industri perbankan terjadi penurunan dari 2,32% pada tahun 2015 menjadi 2,23% pada tahun 2016 disebabkan bank-bank harus mengembangkan biaya pencadangan dampak kenaikan rasio NPL. Perkembangan kredit dan dana pihak ketiga 2016 tercantum lebih lambat dibanding 2015. Merosotnya ekonomi nasional menjadi sebab akibat dari melemahnya perekonomian dunia yang menjadikan kredit macet perbankan umum nasional kian melaju, dana pihak ketiga menjadi melemah sehingga turunnya ROA industri perbankan Indonesia pada tahun 2016.

Non Performing Loan menggambarkan susunan risiko kredit perbankan. Risiko kredit akan di alami bank pada saat nasabah tidak berhasil mengembalikan hutang atau kredit yang didapatinya ketika saat habis masa. Bilamana cakupan NPLnya atau kredit macet lebih rendah dari 5 persen dari total kredit yang disalurkan, maka suatu bank bisa di kategorikan sehat, pernyataan ini mengarah ke SE BI No. 13 / 24 / DPNP / 2011. Semakin tinggi rasio NPL menentukan banyaknya kredit bermasalah yang memberikan imbas kerugian yang akan di alami bank menimbulkan kualitas kredit bank semakin memburuk.

Di sisi lain, semakin rendah rasio NPL mengungkapkan semakin rendahnya kredit macet yang di alami bank akhirnya dapat meningkatkan daya laba yang akan di dapatkan pada bank tersebut (Eprima, 2015).

Jika bertambah banyak nilai NPL suatu bank maka risiko kerugian atas kredit yang diberikan juga akan bertambah pula. Pernyataan berikut dikuatkan dalam penelitian yang dilangsungkan oleh Julita (2014), Hantono (2017), Choul dan Buchdadi (2016), Bhattarai (2016), Puspitasari et al. (2015), Zulhelmi dan Ryan (2014) serta Kristianti dan Yovin (2014) membuktikan anggapan jika NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Tetapi, penelitian yang dipimpin oleh Septiani dan Lestari (2016) serta Putri (2015) menyatakan bila adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara NPL terhadap ROA. Hasil pengamatan lainnya oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) mengutarakan jika NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Capital Adequacy Rasio yang meningkat dapat menjadikan bank lebih tangguh dalam menangani risiko dari setiap aset produktif yang berisiko dan mampu mendanai operasional bank, agar dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap daya laba (Suhardjono dan Kuncoro, 2002). Ungkapan berikut dikukuhkan dengan adanya penelitian terdahulu yang di teliti oleh Septiani dan Lestari (2016), Olaoye et al. (2015), Puspitasari et al. (2015), serta Alshatii (2015) yang mengungkapkan bila terdapat pengaruh signifikan yang positif antara CAR dengan ROA.

Penetapan asal usul pendanaan yang tepat sangat di perlukan untuk sebuah bank. Warsa dan Mustanda (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak relevan terhadap ROA. Penelitian yang diarahkan oleh Zulhelmi dan Utomo (2014) menyatakan pandangan yang berlainan, bila CAR berdampak negatif dan tidak relevan terhadap ROA.

Performa keuangan perbankan dapat ditinjau melalui aspek keuangan seperti BOPO yang menjadi pembanding dari jumlah biaya operasi dengan keseluruhan pendapatan operasi. Oleh sebab itu ketepatan operasional suatu bank dapat memberikan pengaruh performa bank tersebut. Performa bank yang baik akan menumbuhkan rasa percaya masyarakat untuk menginvestasikan dananya, dengan demikian daya laba dinantikan akan bertumbuh.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Widhian, Bogy dan Sartika (2016) BOPO positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan Penelitian oleh Elshaday, et al (2018) yang dilakukan di perbankan di Etiopia menemukan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan CAR juga positif signifikan terhadap ROA dan hasil penelitian sama dengan Batten dan Vo (2019). BOPO merupakan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi.

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis ingin menggali lebih dalam dengan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2016-2020).**

B. Perumusan Masalah

Menurut pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah, kemudian peneliti dapat menemukan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dinantikan dapat memberi kegunaan bagi :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi bagi manajemen untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor penentu yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan atau pemikiran pembaca tentang faktor-faktor penentu yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. Bagi Penulis

Menjadi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana akuntansi di Universitas Satya Negara Indonesia.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Sumbangan pandangan untuk berbagai pihak yang bertujuan untuk mengarahkan penelitian lebih lanjut pada isu pengaruh antara *Non Performing Loan*(NPL), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), dan BOPO terhadap *Return on Assets*(ROA).